

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bisnis yang dijalankan setiap orang seringkali memperhatikan perkembangan pemasukan dan pengeluaran yang terjadi dalam periode tertentu. Hal ini berkaitan erat dengan masalah keuangan yang apabila tidak dikelola dengan baik, bisnis yang dijalankan menjadi terhambat bahkan berhenti. Mengelola keuangan dalam bisnis berarti mengendalikan uang pada tiap transaksinya. Perusahaan sebagai operasional bisnis perlu memiliki pedoman baku agar terciptanya sebuah pelaporan keuangan rutin.

Laporan keuangan menurut Christy secara umum mencatat transaksi yang melibatkan uang baik itu tunai atau kredit maupun pembelian atau penjualan yang dilaporkannya tergantung penentu kebijakan, apakah dibuat sebulan atau setahun sekali. Komponen laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor satu terdiri dari laporan posisi keuangan akhir periode, laba rugi dan penghasilan komprehensif, perubahan ekuitas, arus kas, catatan atas laporan keuangan dan informasi komparatif dari periode sebelumnya. Semua hal mengenai informasi yang diberikan laporan keuangan diharapkan dapat menjadi gambaran bagi pihak internal (pengambil keputusan) maupun eksternal (investor) (Christy et al., 2015).

Laporan keuangan menurut Rahman yang dijadikan informasi bagi berbagai pihak terkait (*stakeholder*) berperan penting dalam keberlangsungan perusahaan, tentu harus dikelola dengan manajemen yang baik. Upaya agar mencapai tujuan yang diharapkan oleh pimpinan perusahaan, pihak manajemen bersikeras melakukan yang terbaik terhadap pengelolaan keuangan yang terjadi dalam setiap periode. Oleh karena itu, seringkali manajemen mengalami keadaan tertekan untuk membuat laporan keuangan agar diterima dengan baik oleh *stakeholder* khususnya pihak eksternal. Dampak yang timbul dari perbuatan tersebut, seringkali menimbulkan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan laporan keuangan dengan tidak menampilkan data yang aktual dari kondisi perusahaan (Rahman et al., 2020).

Kecurangan menurut Mardianto dan Tiono adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja bertujuan menyembunyikan, mengubah, menghindari fakta dari sebuah informasi yang sebenarnya sehingga tindakan tersebut dapat mempengaruhi dan mengubah keputusan, untuk seseorang yang melakukannya agar mendapat keuntungan (Mardianto & Tiono, 2019). Tindakan kecurangan ini menurut Reskino dan Anshori terjadi baik dinegara berkembang dan negara maju, melibatkan institusi resmi/negara maupun perusahaan swasta baik nasional maupun multinasional. Hal ini umumnya bisa terjadi ketika keadaan perusahaan yang sedang mengalami lesu pada perkembangannya, maupun situasi perekonomian negara dan dunia yang tidak menentu menyebabkan manajemen melakukan tindakan kecurangan (Reskino & Anshori, 2016).

Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa ditahun 2014, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merilis data mengenai perusahaan yang bukan kewenangannya

sebanyak 262 perusahaan. Tahun 2018 hingga Juni 2020 tercatat 2591 pada perusahaan *fintech peer to peer lending* yang ilegal dan 99 kegiatan usaha yang diberhentikan paksa (OJK, 2020). Dampak dari perilaku kecurangan ini menurut peneliti akan menyesatkan informasi yang disajikan dan merugikan *stakeholder* terkait, selanjutnya akan terjadi krisis kepercayaan tidak hanya kepada pihak manajemen, namun perusahaan yang terlibat.

Menurut survey yang dilaksanakan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia pada tahun 2020 menyatakan bahwa pada tahun 2019 ada setidaknya 239 fraud yang terjadi di Indonesia. Ada 167 kasus terjadi karena korupsi, 50 kasus terjadi karena penyalahgunaan asset/kekayaan negara dan perusahaan dan 22 kasus terjadi karena kecurangan laporan keuangan. Korupsi sendiri total kerugiannya sebesar 373,65 milyar, sementara penyalahgunaan aset total kerugiannya sebesar 257,52 milyar, namun kecurangan laporan keuangan yang prosentase terjadi kasusnya 9,2% total kerugiannya mencapai 242,26 milyar.

Tabel 1.1 Data Jenis Kecurangan Beserta Kerugian

JENIS	KASUS / %	KERUGIAN / %
Korupsi	167 / 69,9%	373,65 milyar / 42,8%
Penyalahgunaan Aset	50 / 20,9%	257,52 milyar / 29,5%
Kecurangan Laporan Keuangan	22 / 9,2%	242,26 milyar / 27,7%

Sumber : Penelitian ACFE 2020 diolah oleh penulis

Kecilnya persentase ternyata tidak mengurangi kerugian yang justru hampir sama besar dengan yang lainnya. Survey yang dilakukan ACFE menyatakan jika karyawan menempati urutan teratas dengan 31,8%, pemilik 29,4% dan manajer 23,4%. Namun karyawan banyak terlibat pada kasus fraud sekitar Rp 10-100 juta sementara manajer dan pemilik antara Rp 500 juta - > 10 milyar (ACFE Indonesia, 2020).

Berbicara kasus penipuan laporan keuangan, *British Telecom* perusahaan luar negeri raksasa Inggris memiliki kasus pada salah satu lini usahanya di Italia yang melakukan penggelembungan laba dengan cara membuat perpanjangan kontrak palsu dan *invoice*-nya serta transaksi palsu dengan *vendor* yang diketahui melalui laporan pengaduan yang diteruskan melalui akuntansi forensik oleh *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG). Dampak yang dihasilkan tidak hanya menjatuhkan nama perusahaan, namun Akuntan Publik nya yakni *Price Waterhouse Coopers* (PwC) kantor akuntan publik ternama yang termasuk dalam *the bigfour*. Hasil dari pengungkapan tersebut menyebabkan *British Telecom* harus mengurangi laba sebanyak GBP 530 juta dan memotong arus kas untuk memenuhi seluruh utang yang tidak diungkapkan sebanyak GBP 500 juta. Waktu sebelum kejadian tersebut, *British Telecom* telah membayar pajak untuk penerimaan laba yang jelas sangat merugikan karena hal tersebut sebenarnya tidak ada. Sanksi pemecatan diberlakukan kepada Eksekutif *British Telecom* Italia yaitu Luis Alvarez, lalu *Chief Executive Officer* Gavin Patterson dan *Chief Financial Officer* Tony Chanmugam yang harus mengembalikan bonus diantaranya GBP 340.000 dan GBP 193.000 serta para pemegang saham *British Telecom* meminta sebuah laporan kerugian karena menipu investor dan kasus penipuan keuangan yang tidak diumumkan dengan segera (Telecommunications, 2017).

Pada kasus dalam negeri, Rahman menjelaskan perusahaan BUMN dari segi transportasi penerbangan yakni PT. Garuda Indonesia Tbk. tersandung *fraud* dimana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan kemenkeu menyatakan penyampaian laporan keuangan tahun 2018 tidak sesuai dengan PSAK. Kasus tersebut menjatuhkan

hukuman kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, emiten dan direksi karena ada bukti pelanggaran laporan keuangan tahunan. Kasus ini terjadi karena manajemen Garuda Indonesia mengakui piutang sebagai pendapatan sebesar US\$ 239,94 juta, alhasil tahun 2018 BUMN meraih laba bersih US\$ 809,85 ribu (Rahman et al., 2020).

Menurut laporan dari Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2019 kejanggalan tersebut disampaikan oleh 2 komisaris Garuda yakni Chairul Tanjung dan Dony Oskaria, mereka menyatakan pengakuan dan pengukuran penghasilan harus mengikuti ketentuan dalam PSAK No. 23. Situasi ini menawarkan manajemen kesempatan untuk menggunakan manajemen laba dengan mengakui pendapatan sekaligus per tahun atau tersebar selama periode perjanjian. Menurut Siaran Pers (SP26/DHMS/OJK/VI/2019) yang dikeluarkan OJK, pada akhirnya adanya perintah perbaikan dan penyajian kembali Laporan Keuangan Tahunan (LKT) dan pengenaan sanksi administrasi sebesar Rp 100 juta secara tanggung renteng kepada Garuda, setiap anggota Direksi, seluruh anggota Direksi dan Dewan Komisaris atas mereka yang menandatangani (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Indarti dan Siregara menyatakan bahwa realita kecurangan yang terjadi di manapun erat kaitannya dengan laporan keuangan yang dimanipulasi mulai dari bukti transaksi, pencatatan, hingga kesempatan kecurangan laporan keuangan terbuka lebar bagi para pelaku (Indarti & Siregara, 2018). Definisi kecurangan laporan keuangan menurut Irsutami dan Sapriadi yaitu kesalahan dalam penyajian yang disengaja yang dapat menyesatkan data akuntansi (Irsutami & Sapriadi, 2020).

Upaya tersebut menurut Prasmaulida dilakukan sebagai cara menghilangkan fakta berupa material sehingga ketika mempertimbangkan melalui informasi yang tersedia pembaca dapat mengubah penilaian atau keputusannya (Prasmaulida, 2016). Peneliti menyimpulkan jika pengelolaan aktivitas perusahaan dalam laporan keuangan dipegang oleh manajemen, apabila terjadi perilaku kecurangan maka *stakeholder* dan publik akan sulit mengembalikan kepercayaannya.

Huang menyatakan bahwa manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam pengelolaan keuangan diwajibkan untuk menjaga agar budaya perusahaan melarang perbuatan kecurangan dalam bentuk apapun. Fakta dilapangan seringkali oknum dari manajemen bahkan manajer yang berbuat kecurangan, menggunakan kesempatan dalam jabatannya dan menganggap dirinya berada dalam tekanan yang akhirnya merasionalisasi tindakan curangnya. Melihat sisi lain, perusahaan juga membutuhkan sebuah pencitraan agar dapat menaikkan nama serta nilai yang dimiliki sehingga investor berdatangan untuk menanamkan modalnya (Huang et al., 2017).

Untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, perlu dilakukan investigasi faktor-faktor apa saja yang mungkin menjadi penyebab kejadian ini. Menurut Cressey, ada 3 elemen yang sering muncul ketika langkah-langkah kecurangan terjadi. Awalnya seseorang memiliki tekanan yang menjadi penyebab melakukan kecurangan, lalu dalam kondisi tersebut ia melihat sebuah kesempatan untuk melaksanakan perbuatannya. Akhirnya seseorang ini akan menjadi pelaku kecurangan dan merasionalisasi alasan agar tindakannya bukan merupakan hal yang salah (Aghghaleh & ., 2014). Teori ini lebih dikenal dengan sebutan *Fraud Triangle*

yang dimiliki oleh Cressey dengan 3 faktor penyebabnya yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi (Irsutami & Sapriadi, 2020).

Tekanan menurut Marliani yaitu dimana mengacu pada sebuah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang dan memotivasinya sebagai pelaku pencurian. Jika tekanan yang dirasakan semakin tinggi, maka besar kemungkinannya perilaku kecurangan dari seseorang akan muncul dan terjadi. Pada kasus yang sering terjadi, umumnya manajemen didorong untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba. Semua yang ditampilkan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga investor dapat tertarik menanamkan modal pada perusahaannya (Marliani, 2015). Variabel yang diambil dari teori ini adalah Stabilitas Keuangan (ACHANGE).

Kesempatan menurut Marliani merupakan posisi dimana perasaan seseorang dalam melakukan perbuatan kecurangannya memiliki situasi dan kondisi memungkinkan yang tidak terdeteksi. Pada situasi tersebut seseorang akan merasakan percaya diri akan kesempatan yang terbuka, maka besar kemungkinannya perilaku kecurangan terjadi (Marliani, 2015). Seorang pelaku menurut Rahma dan Suryani dapat melihat keuntungan dari kelemahan sistem pengendalian perusahaan dengan waktu dan tempat yang tepat, ia dapat menghilangkan tindakan kecurangan yang diperbuat (Rahma & Suryani, 2019). Variabel yang diambil dari teori ini adalah Sifat Industri (REC).

Rasionalisasi menurut Iqbal dan Murtanto terjadi akibat seseorang yang merasa tindakan kecurangannya adalah kebenaran, disebut juga upaya pembenaran yang dilakukan oleh pelaku. Pada teori *fraud triangle* milik Cressey,

rasionaliasasilah yang paling sulit diukur pada kasus manapun karena pelaku selalu mencari pembenaran atas perilakunya. Perilaku ini membuat pelaku percaya akan tindakannya dapat dilakukan oleh orang lain, merasa bukanlah tindak kejahatan padahal ini adalah perbuatan illegal (Iqbal & Murtanto, 2016). Variabel yang diambil dari teori ini adalah Total Akrual (TATA)

Untuk itu peneliti memutuskan mengambil variabel tersebut karena peneliti sebelumnya memiliki perbedaan pendapat dalam hasil yang didapatkan. Penelitian dari Ahmadiana & Novita (2018); Iqbal & Murtanto (2016); Lestari & Sudarno (2019); Mardianto & Tiono (2019); Muhandisah & Anisykurlillah (2016); Prasmaulida (2016); Rahma & Suryani (2019); Rahman et al. (2020); Skousen et al. (2011) menyatakan bahwa Stabilitas Keuangan (ACHANGE) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun pada penelitian dari Dwijayani et al. (2019); Nugraheni & Triatmoko (2017); Pasaribu & Kharisma (2018); Reskino & Anshori (2016); Susanti (2020); Wahyuni & Budiwitjaksone (2017) menyatakan bahwa Stabilitas Keuangan (ACHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfina & Amrizal (2020); Himawan & Wijanarti (2020); Mertha Jaya & Poerwono (2019); Muhandisah & Anisykurlillah (2016); Pasaribu & Kharisma (2018); Susanti (2020) menyatakan bahwa Sifat Industri (REC) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain yang dilakukan Mertha Jaya & Poerwono (2019); Nugraheni & Triatmoko (2017) menyimpulkan bahwa Sifat Industri (REC) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian dari Ahmadiana & Novita (2018); Irsutami & Sapriadi (2020) menyatakan bahwa Total Akrua (TATA) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain oleh Aprilia (2017; Ardiyani & Utaminingsih (2015); Hidayatun & Juliarto (2019); Mertha Jaya & Poerwono (2019); Susanti (2020); Utomo (2018) menyimpulkan bahwa Total Akrua (TATA) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Banyak peneliti yang melakukan penelitian terkait teori *fraud triangle*, tidak hanya di Indonesia bahkan di luar negeri. Data yang ditelaah juga bervariasi, terutama di antara proksi masing-masing *Fraud Triangle Theory* yaitu Stabilitas Keuangan, Sifat Industri dan Total Akrua. Teori ini dalam keseluruhan penelitian sering pula tidak memiliki hasil yang sama untuk mengindikasikan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian lain yang telah disebutkan sebelumnya bertujuan untuk memperkuat alasan mengapa peneliti ingin mengkaji permasalahan yang sudah dijelaskan. Tujuan dari pengumpulan jurnal tersebut agar penelitian ini menjadi semakin kuat karena isi dari masing-masing jurnal dapat menjadi sumber terpercaya. Semua jurnal yang telah disebutkan hasilnya memiliki perbedaan dalam hasil, variabel, proksi dan perhitungannya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini masih tergolong baru dan tidak banyak peneliti terdahulu melakukannya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari stabilitas keuangan, sifat industri dan total akrua terhadap kecurangan laporan keuangan. Stabilitas Keuangan menggunakan proksi ACHANGE, Sifat Industri menggunakan proksi

REC dan Total AkruaI menggunakan proksi TATA. Penelitian ini memiliki periode selama 2020 dengan populasi yaitu perusahaan industri yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini diberikan judul **“PENGARUH STABILITAS KEUANGAN, SIFAT INDUSTRI DAN TOTAL AKRUAL TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Perusahaan Industri yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2020)”**, untuk dikaji lebih lanjut agar dapat memperkaya pemikiran bagi akademisi dan praktisi terutama bagi para *stakeholder* terkait dalam upaya lebih mengetahui bagaimana tiap perusahaan mengolah laporan keuangannya. Peneliti berharap karya ini dapat memperjelas urgensi dari laporan keuangan agar pengelolaannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah stabilitas keuangan (ACHANGE) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
- b. Apakah sifat industri (REC) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
- c. Apakah total akrual (TATA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
- d. Apakah stabilitas keuangan (ACHANGE), sifat industri (REC) dan total akrual (TATA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan hasil rumusan masalah diatas yaitu :

- a. Mengetahui pengaruh stabilitas keuangan (ACHANGE) terhadap kecurangan laporan keuangan
- b. Mengetahui pengaruh sifat industri (REC) terhadap kecurangan laporan keuangan
- c. Mengetahui pengaruh total akrual (TATA) terhadap kecurangan laporan keuangan
- d. Mengetahui pengaruh stabilitas keuangan (ACHANGE), sifat industri (REC) dan total akrual (TATA) terhadap kecurangan laporan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Memperoleh penjabaran yang baik perihal kecurangan laporan keuangan dengan metode penelitian yang teruji secara empiris berdasarkan keadaan yang terjadi di Indonesia maupun internasional.
- b. Memberikan dukungan untuk perkembangan ilmu akuntansi dalam hal manajemen keuangan dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan dari teori *fraud triangle*.
- c. Memberikan informasi bagi *stakeholder* terkait yakni investor, pemegang saham, kreditor dan pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan untuk mempelajari faktor apa saja yang menjadi penyebab kecurangan laporan keuangan agar dapat mempertimbangkan dengan baik keputusannya.

- d. Menjadi pelajaran untuk manajemen agar dapat mendeteksi munculnya kecurangan laporan keuangan yang dapat merugikan perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- e. Sebagai referensi untuk penelitian lain agar metode, variabel serta topik dalam penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut agar kecurangan laporan keuangan dapat terlihat dengan jelas.

